

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini memuat uraian tentang tinjauan pustaka atau buku-buku teks yang berisi teori-teori besar dan hasil dari penelitian terdahulu yang digunakan sebagai penjelasan atau bahan pembahasan hasil penelitian dari lapangan.

A. Deskripsi Teori

1. Kesulitan Belajar

a. Pengertian Kesulitan Belajar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kesulitan adalah sukar sekali, susah diselesaikan atau susah dikerjakan.⁹ Sedangkan belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru daripada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian.¹⁰ Jadi, bisa dikatakan bahwa kesulitan belajar adalah keadaan atau sesuatu yang membuat sulit atau sukar sewaktu siswa melakukan kegiatan belajar.

Seringkali kita berputus asa tatkala mendapatkan kesulitan atau cobaan. Padahal Allah telah memberikan janji bahwa di balik kesulitan, pasti ada jalan keluar yang begitu dekat. Sebagaimana firman-nya dalam surat Al-Insyiroh (94): 5-8

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT Granedia Pusaka Utama, 2008), hlm. 1351

¹⁰ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), cet. 27, hlm. 84

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿١﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٢﴾ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٣﴾ وَإِلَىٰ رَبِّكَ

فَارْغَبْ ﴿٤﴾

Artinya: “karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemauan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urutan) yang lain dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.”¹¹

Dalam proses belajar mengajar disekolah sudah menjadi harapan setiap guru agar siswa-siswanya dapat mencapai hasil yang sebaik-baiknya, namun kenyataannya tidak selalu menunjukkan apa yang diharapkan. Dengan kata lain guru sering menghadapi siswa yang mengalami kesulitan belajar. Sebagaimana telah penulis kemukakan dalam pembahasan pengertian belajar, bahwa kesulitan belajar merupakan proses psikologis yang dialami siswa yang sedang belajar.

Dalam hal ini Koestor Parto Wisasto dan A. Hadi Suparto mengemukakan definisi kesulitan belajar sebagai berikut:

“Suatu masalah belajar itu ada kalau seorang siswa itu jelas tidak memenuhi harapan-harapan yang disyaratkan kepadanya oleh sekolah, baik harapan-harapan yang tercampur sebagai tujuan-tujuan formil dari kurikulum maupun harapan-harapan yang ada di dalam pandangan atau anggapan dari pada guru dan kepala sekolah”.¹²

¹¹ Rohmani Wahab, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), cet. 2, hlm. 201

¹² Koestoer Partowisasto dan H. Hadisuparto, *Diagnosa dan Pemecahan Kesulitan Belajar*, (Jakarta: Erlangga, 1986), Hlm. 46

Harapan-harapan yang tercantum sebagai tujuan formil adalah tujuan dari tiap mata pelajaran yang diharapkan untuk dicapai. Sedangkan harapan yang tidak formil, misalnya: siswa diharapkan tidak mengganggu guru atau teman-temannya dalam belajar.

Kedua definisi di atas dapat diketahui bahwa, kesulitan belajar merupakan suatu masalah belajar itu timbul kalau seorang siswa itu jelas berada di bawah taraf perilaku dari sebagian besar teman-temannya seusianya, baik bidang studi formil dari kurikulum maupun kebiasaan belajar dan perilaku sosial yang dianggap penting oleh guru.¹³

Jadi bila siswa memiliki potensi normal tapi tidak dapat memenuhi harapan dalam suatu mata pelajaran dibanding dengan teman-teman seusianya atau sekelasnya, maka anak tersebut dianggap mengalami kesulitan dalam pelajaran pada bidang studi tersebut.

Beberapa definisi di atas dapat diambil pengertian bahwa kesulitan belajar adalah adanya perbedaan antara perilaku yang diharapkan dengan perilaku yang telah dicapai secara nyata. Bentuk kesulitan belajar bisa dikatakan suatu gejala yang nampak dalam berbagai tingkah laku yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Hasil belajar yang rendah, apabila hasil yang dicapai siswa dalam belajar kurang memenuhi harapan maka hal tersebut merupakan tanda dialaminya masalah atau kesulitan belajar.

¹³ *Ibid.*, Hlm. 47

- 2) Lambat dalam mengerjakan tugas-tugas belajar, misalnya rata-rata anak dapat menyelesaikan tugasnya dalam waktu 30 menit maka anak yang mengalami kesulitan belajar memerlukan waktu yang lebih lama lagi.
- 3) Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan. Ada murid yang selalu giat belajar tetapi nilai yang dicapainya selalu rendah.
- 4) Sikap yang kurang wajar, seperti acuh, menentang, berpura-pura dan sebagainya.
- 5) Tingkah laku yang lain daripada temannya, seperti datang terlambat, tidak menyelesaikan pekerjaan rumah, mengganggu temannya, tidak mencatat pelajaran.

Macam-Macam Bentuk Kesulitan Belajar Siswa Bidang Studi Pendidikan Agama Islam

Macam-macam kesulitan belajar yang dialami siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Islam itu bisa ditandai dengan beberapa kriteria diantaranya yaitu:

- 1) Siswa kesulitan dalam menerima pelajaran yang diberikan guru Agama.
- 2) Siswa kesulitan menghafal pelajaran, seperti menghafal surat-surat pendek dan do'a-do'a.
- 3) Siswa kesulitan mempelajari bidang studi Pendidikan Agama Islam yang ditandai dengan hasil belajar rendah.

- 4) Lambat dalam mengerjakan tugas-tugas.

b. Faktor-Faktor Kesulitan Belajar

Faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar dapat digolongkan ke dalam dua golongan yaitu sebagai berikut:

1) Faktor Intern

Faktor intern terbagi menjadi dua, yaitu:

a) Sebab yang bersifat fisik

(1) Karena sakit

Seorang yang sakit akan mengalami kelemahan fisiknya, sehingga saraf sensoris dan motorisnya lemah. Akibatnya rangsangan yang diterima melalui indranya tidak dapat diteruskan ke otak. Lebih-lebih sakitnya lama, sarafnya akan bertambah lemah, sehingga ia tidak dapat masuk sekolah untuk beberapa hari, yang mengakibatkan ia tertinggal jauh dalam pelajarannya. Seorang petugas diagnostic harus memeriksa kesehatan murid-muridnya, barangkali sakitnya yang menyebabkan prestasinya rendah.¹⁴

(2) Karena kurang sehat

Anak yang kurang sehat akan mengalami kesulitan belajar sebab tingkat konsentrasinya lemah yang berakibatkan mudah pusing, menguap, mengantuk, capek kurang semangat dan

¹⁴ Abu Ahmadi & Widodo Supriyono, *psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), Cet. 3, hlm. 79

pikirannya terganggu. Hal seperti itulah yang menyebabkan kerja otak tidak maksimal sehingga dalam penerimaan respons pelajaran kurang bagus.

(3) Karena cacat tubuh

Cacat tubuh dibedakan atas:

- (a) Cacat tubuh yang ringan seperti kurang pendengaran, kurang penglihatan, dan gangguan psikomotorik.
- (b) Cacat yang tetap (serius) seperti buta, tuli, bisu, hilang tangan dan kakinya.¹⁵

b) Sebab kesulitan belajar karena rohani

Kesulitan belajar karena rohani adalah suatu kondisi yang berhubungan dengan keadaan kejiwaan siswa. Faktor psikologi dapat ditinjau dari aspek intelegensi, bakat, minat, dan motivasi.

(1) Intelegensi

Intelegensi adalah kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara cepat yang tepat. Kemampuan dasar yang tinggi pada anak, memungkinkan anak dapat menggunakan pikirannya untuk belajar dan memecahkan persoalan-persoalan baru secara tepat, cepat, dan berhasil. Sebaliknya, tingkat kemampuan dasar yang

¹⁵ Deni Febrini, *Psikologi Pembelajaran*, (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), Cet. 1, hlm. 164

rendah dapat mengakibatkan murid mengalami kesulitan dalam belajar.¹⁶

Selain itu, lupa dapat terjadi karena materi pelajaran yang telah dikuasai tidak pernah digunakan atau dihafalkan siswa. Menurut asumsi sebagian ahli, materi yang diperlakukan demikian dengan sendirinya akan masuk kealam bawah sadar atau mungkin juga bercampur aduk dengan materi pelajaran baru.¹⁷

Dengan demikian, siswa yang memiliki tingkat kecerdasan di atas rata-rata akan lebih mudah dalam kegiatan belajar, sebaliknya jika siswa memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata akan mengalami kesulitan belajar, karena ia akan selalu tertinggal dari teman-temannya.

(2) Bakat

Bakat adalah potensi/kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir. Setiap individu mempunyai bakat yang berbeda-beda. Seorang yang berbakat music mungkin di bidang lain ketinggalan. Seorang yang berbakat di bidang teknik tetapi di bidang olah raga lemah.¹⁸

¹⁶ Eveline Siregar & Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), Cet. 4, hlm. 176

¹⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2017), hlm. 172

¹⁸ Abu Ahmadi & Widodo Supriyono, *Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), Cet. 3, hlm. 82.

Jadi, dengan siswa yang mempelajari materi pembelajaran yang sesuai dengan bakatnya maka akan mengalami kemudahan dalam belajar. Seseorang akan mudah mempelajari yang sesuai dengan bakatnya. Apabila seorang anak harus mempelajari bahan yang lain dari bakatnya ia akan cepat bosan, mudah putus asa, dan tidak senang”.¹⁹

(3) Minat

Tidak adanya minat seorang anak terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar. Belajar yang tidak ada minatnya mungkin tidak sesuai dengan bakatnya, tidak sesuai dengan kebutuhan, tidak sesuai dengan kecakapan, tidak sesuai dengan tipe-tipe khusus anak banyak menimbulkan problema pada dirinya. Oleh karena itu, pelajaran pun tidak pernah terjadi proses dalam otak, akibatnya timbul kesulitan. Ada tidaknya minat terhadap sesuatu pelajaran dapat dilihat dari cara anak mengikuti pelajaran, lengkap tidaknya catatan, memperhatikan garis miring tidaknya dalam pelajaran itu. Dari tanda-tanda itu seorang petugas diagnosis dapat menemukan apakah sebab kesulitan belajarnya disebabkan karena tidak adanya minat atau oleh sebab yang lain.²⁰

¹⁹ Makmun Khairani, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2017), hlm. 259

²⁰ Deni Febrini, *Psikologi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), Cet. 1 hlm. 166

Maka dari itu, sangat diperlukan adanya minat. Karena minat sendiri menyertai hawa positif yang dapat menyebabkan siswa tersebut merasa tidak ada beban dalam menjalani proses belajar mengajar, serta akan merasa semangat dalam menjalani proses belajar mengajar. Sebaliknya jika kurangnya minat siswa dalam pelajaran-lah yang menjadi penghambat siswa dalam kesadaran belajar, hal tersebutlah yang menjadikan siswa mengalami kesulitan belajar.

(4) Motivasi

Motivasi sebagai faktor inner (batin) berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya. Seorang yang besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya. Seorang yang besar motivasinya akan gigih tidak mau menyerah, giat membaca buku-buku untuk meningkatkan prestasinya untuk memecahkan masalahnya. Sebaliknya mereka yang motivasinya lemah, nampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya yang tidak tertuju pada pelajaran, akibatnya banyak mengalami kesulitan belajar.²¹

²¹ Makmun Khairani, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2017), hlm. 260-261

Guru sebagai motivator, harus mampu membangkitkan semangat dan mengubur kelemahan anak didik bagaimanapun latar belakang hidup keluarganya, bagaimanapun kelam masa lalunya, dan bagaimanapun berat tantangannya.²²

Maka diharapkan kepada siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi, sehingga akan mempermudahnya dalam proses belajar mengajar. Sebaliknya jika siswa tidak memiliki motivasi dalam belajar, maka akan banyak mengalami kesulitan dalam belajarnya karena motivasi merupakan faktor pendorong dalam belajar.

(5) Tipe-Tipe Khusus Seorang Pelajar

Seorang yang bertipe visual, akan cepat mempelajari bahan-bahan yang disajikan secara tertulis, bagan, grafik dan gambar. Anak yang bertipe auditif, mudah mempelajari bahan yang disajikan dalam bentuk suara (ceramah), begitu guru menjelaskan ia akan cepat menangkap bahan serta kata dari teman (diskusi) atau suara radio ia akan mudah untuk menangkapnya. Individu yang bertipe motorik mudah mempelajari bahan yang merupakan tulisan, gerakan-gerakan dan sulit mempelajari bahan berupa suara dan penglihatan.

²² Jamal Makmur, *Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional*, (Jogjakarta: Power Books (Ihdina), 2009), hlm. 39

Cara belajar anak didik yang hanya menggantungkan diri dari hasil pelajaran yang diberikan oleh guru di sekolah tentu saja hasilnya kurang memuaskan. Apalagi jika sepulang sekolah anak tidak mau belajar, maka hal ini tidak akan mendukung terhadap keberhasilan pendidikan yang ditempuhnya. Kebiasaan malas merupakan problem yang harus diatasi oleh orangtua terhadap kegiatan belajar anak didik di rumah serta kegiatan lain yang dapat mendukung keberhasilan dalam meraih prestasi belajarnya.²³ TV, HP, buku-buku komik dan lain sebagainya, hal ini akan menghambat belajar apabila anak terlalu banyak waktu yang dipergunakan untuk itu hingga lupa akan tugasnya belajar.²⁴

2) Faktor Ekstern

a) Keluarga

Situasi keluarga (ayah, ibu, saudara, adik, kakak, serta family) sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak dalam keluarga. Pendidikan orang tua, status ekonomi, rumah kediaman, presentase hubungan orang tua, perkataan, dan bimbingan orang tua, mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak.²⁵

b) Sekolah

²³ Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz media, 2016), hlm. 204

²⁴ Abu Ahmadi dan Supriyono Widodo, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 78

²⁵ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), Cet.5, hlm. 99

Satu hal yang paling mutlak harus ada di sekolah untuk menunjang keberhasilan adalah adanya tata tertib dan disiplin yang ditegakkan secara konsekuen dan konsisten. Disiplin tersebut harus ditegakkan secara menyeluruh, dari pemimpin sekolah yang bersangkutan, para guru, sampai karyawan sekolah lainnya.²⁶

c) Masyarakat

Lingkungan atau tempat tertentu yang dapat menunjang keberhasilan belajar diantaranya adalah lembaga-lembaga pendidikan nonformal yang melaksanakan kursus-kursus tertentu, seperti kursus bahasa asing, keterampilan tertentu, bimbingan tes, kursus pelajaran tambahan yang menunjang keberhasilan belajar di sekolah, sanggar majelis ta'lim, sanggar organisasi keagamaan seperti remaja masjid dan gereja, sanggar karang taruna.²⁷

Lingkungan atau tempat tertentu yang dapat menghambat keberhasilan belajar antara lain adalah tempat hiburan tertentu yang banyak dikunjungi orang yang lebih mengutamakan kesenangan atau hura-hura seperti diskotik, bioskop, pusat-pusat perbelanjaan yang merangsang kecenderungan konsumerisme, dan tempat-tempat hiburan lainnya yang memungkinkan orang dapat melakukan perbuatan maksiat seperti judi, mabuk-mabukan, penyalahgunaan zat atau obat.²⁸

²⁶ Afi Parnawa, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hlm. 8

²⁷ *Ibid.*, hlm. 9

²⁸ *Ibid.*, hlm. 10

Jadi, jika seorang anak di kelilingi dengan masyarakat yang sadar akan berpendidikan, bermoral, maupun segala yang bersifat positif, maka dengan sendirinya akan mendorong anak memiliki minat dan giat untuk belajar

d) Media dan lingkungan sekitar

Bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, dan iklim dapat mempengaruhi pencapaian tujuan belajar, sebaliknya tempat-tempat dengan iklim sejuk, dapat menunjang proses belajar.²⁹

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Sebelum membahas pengertian pendidikan agama islam secara menyeluruh, perlu diperhatikan terlebih dahulu konsep pendidikan sebagai langkah awal untuk memberikan pengertian Pendidikan Agama Islam. Secara umum diketahui bahwa pendidikan bukan sekedar kegiatan belajar mengajar, karena dalam kenyataan pendidikan merupakan suatu proses dimana satu bangsa atau negara membina dan mengembangkan kesadaran diri diantara individu-individu.

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 ayat 1 disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,

²⁹ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), Cet.5, hlm. 99

akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³⁰

Menurut Purwodarminto dalam kamus Umum Bahasa Indonesia dalam Keberhasilan Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyyah, Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah, Pendidikan yaitu suatu sistem cara mendidik atau memberikan pembelajaran dan peranan yang baik dalam akhlak dan kecerdasan berfikir.³¹ Pendidikan merupakan usaha manusia guna menumbuhkembangkan potensi-potensi pembawaan manusia itu sendiri, baik jasmani maupun rohani yang sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat.

Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu hasil perdebadan bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsaitu sendiri, yang berfungsi sebagai filsafat pendidikannya atau cita-cita dan pernyataan tujuan pendidikannya.³²

Dari definisi di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan suatu proses atau tindakan yang dilakukan secara sadar dan terencana yang bertujuan untuk mengajarkan tentang ajaran Agama Islam.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan ialah “ suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai”.³³ Tujuan harus bersifat stationer artinya telah mencapai atau meraih segala yang diusahakan. Misalnya, saya beriat

³⁰ Depag RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam, 2006), hlm. 3

³¹ Sumarni, dkk, *keberhasilan Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah*, (Jakarta: Kementrian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2015), hlm. 13

³² Fuad Ihsani, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 22

³³ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 29

melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi maka setelah niat itu terlaksana, berarti tujuan telah tercapai. Adapun untuk meraih tujuan tersebut dilakukan berbagai usaha merupakan *ikhtiyar maqsudi*, upaya mencapai maksud.³⁴

Dari sekian banyak tujuan pendidikan islam, ada beberapa tujuan pendidikan islam yang dapat disistematisasi sebagai berikut:

Pertama, terwujudnya insan akademik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. *Kedua*, terwujudnya insan kamil, yang berakhlakul karimah. *Ketiga*, terwujudnya insan muslim yang berkepribadian. *Keempat*, terwujudnya insan yang cerdas dalam mengaji dan mengkaji ilmu pengetahuan. *Kelima*, terwujudnya insan yang bermanfaat untuk kehidupan orang lain. *Keenam*, terwujudnya insan yang sehat jasmani dan rohani. *Ketujuh*, terwujudnya karakter muslim yang menyebarkan ilmunya kepada sesama manusia.³⁵

Untuk mewujudkan tujuan di atas, pendidikan islam harus memiliki lembaga pendidikan yang berkualitas dengan dilengkapi oleh sumber daya pendidik yang kompeten.

Dalam istilah *ushuliyah* dinyatakan bahwa: “*al-umuru bi maqashidiha*”, bahwa setiap tindakan dan aktivitas harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah ditetapkan. Istilah ini menunjukkan bahwa pendidikan seharusnya berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai, bukan semata-mata berorientasi pada sederetan materi. Karena itulah, tujuan pendidikan islam menjadi komponen pendidikan yang harus dirumuskan terlebih dahulu sebelum merumuskan komponen-komponen pendidikan yang lain.³⁶

³⁴ Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung, Pustaka Setia, 2009), hlm. 146

³⁵ Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung, Pustaka Setia, 2009), hlm. 147

³⁶ Abdul Mujib dan Jusuf Muzakki, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 71

c. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama islam memiliki fungsi sebagai wahana pengembangan dan mengamalkan apa yang telah didapat dari proses pembelajaran tersebut, sekaligus sebagai media untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.³⁷

- 1) Sebagai pengembangan. Menanamkan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah SWT dalam lingkup pendidikan sehingga dapat meningkatkan keimanan serta ketaqwaan siswa.
- 2) Sebagai pembelajaran. Menyampaikan Ilmu Pengetahuan tentang keagamaan yang fungsional.
- 3) Sebagai penyesuaian. Menyesuaikan diri dan dapat bersosialisasi dengan lingkungannya yang sesuai dengan ajaran Agama Islam.
- 4) Sebagai pembiasaan. Melatih siswa agar selalu berbuat kebaikan dan beribadah sekaligus dapat mengamalkan ajaran-ajaran dalam Islam dalam kesehariaannya.

3. Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah tenaga kependidikan yang berasal dari anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Dalam ajaran agama islam guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan

³⁷ Sumarni, dkk, *Keberhasilan Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah*, (Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2015), hlm. 18

mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi aktif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik. Guru yang berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah. Selain itu guru mampu sebagai makhluk sosial dan makhluk individual yang mandiri.³⁸

Menurut H. A. Amatembun, guru adalah seorang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Guru juga dapat diartikan *digugu* dan *ditiru*, guru adalah orang yang dapat memberikan respon positif bagi peserta didik dalam program belajar mengajar.³⁹

UU 40 no. 20 th 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan tentang hak-hak dan kewajiban pendidik dan tenaga kependidikan sebagai berikut.⁴⁰ Pendidik dan tenaga kependidikan berhak memperoleh:

- 1) Penghasilan dan jaminan kesejahteraan sosial yang pantas dan memadai.
- 2) Penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja.
- 3) Perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas dan hak atas kekayaan intelektual.

³⁸ Latifah Husien, *Profesi Keguruan Menjadi Guru Professional*, (Yogyakarta: PT Pustaka Baru Press, 2017), hlm. 21

³⁹ Akmal Hawai, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2014), hlm. 9

⁴⁰ Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006), hlm. 59

- 4) Kesempatan untuk menggunakan sarana, prasarana, dan fasilitas pendidikan untuk menunjang kelancaran pelaksanaan tugas.

Pendidikan untuk menunjang kelancaran pelaksanaan tugas pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban:

- 1) Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis.
- 2) Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan.
- 3) Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Jadi, Pendidikan Agama Islam adalah ikhtiar manusia dengan jalan bimbingan dan pimpinan untuk membantu dan mengarahkan fitrah agama si anak didik menuju terbentuknya kepribadian utama sesuai dengan ajaran agama. Lapangan Pendidikan Agama Islam menurut Hasbi As-Sidqi meliputi:⁴¹

- 1) *Tarbiyah Jismiyyah*, yaitu segala rupa pendidikan yang wujudnya menyuburkan dan menyehatkan tubuh serta menegakkannya, supaya dapat meringtangi kesukaran yang dihadapi dalam pengalamannya.
- 2) *Tarbiyah Aqliyah*, yaitu sebagaimana rupa pendidikan dan pelajaran yang akibatnya mencerdaskan akal menajamkan otak semisal ilmu berhitung.

⁴¹ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (konsep dan implementasi Kurikulum 2004), (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 138

3) *Tarbiyah Adabiyah*, yaitu segala rupa praktek maupun berupa teori yang wujudnya meningkatkan budi dan meningkatkan perangai. “*Tarbiyah Adabiyah*” atau pendidikan budi pekerti/akhlak dalam ajaran islam merupakan salah satu ajaran pokok yang mesti diajarkan agar utamanya memiliki/melaksanakan akhlak yang mulia yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Dari sekian pengertian di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa guru Pendidikan Agama Islam yaitu segelintir orang yang melakukan kegiatan berupa bimbingan, pengajaran maupun latihan secara sengaja terhadap peserta didiknya untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran.

b. Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Pribadi susila yang cakap adalah yang diharapkan ada pada diri setiap anak didik.⁴² Dengan harapan anak didiknya mampu menjadi penerus bangsa yang berguna bagi nusa dan bangsa.

Karena profesinya sebagai guru adalah berdasarkan panggilan jiwa, maka bila guru melihat anak didiknya senang berkelahi, meminum-minuman keras, menghisap ganja, datang ke rumah-rumah bordil, dan sebagainya, guru merasa sakit hati. Siang dan malam selalu memikirkan bagaimana caranya agar anak didiknya itu dapat dicegah dari perbuatan yang kurang baik, asusila, dan amoral.⁴³

⁴² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 31

⁴³ *Ibid*, hlm. 35

Sudah menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan bimbingan norma dan susila itu kepada anak didik agar tahu bahwa mana perbuatan yang baik dan buruk, mana perbuatan yang bermoral dan amoral.

c. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah figur seorang pemimpin. Guru adalah

Sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi sorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan Negara.⁴⁴

Dalam Islam, tugas seorang guru dipandang sebagai sesuatu yang sangat mulia. Posisi ini menyebabkan mengapa Islam menempatkan orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan lebih tinggi derajatnya bila dibandingkan dengan manusia lainnya.

Firman Allah SWT dalam surah al-Mujadalah ayat 11:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَأَنشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: ‘Berlapang-lapanglah dalam majlis’, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: ‘berdirilah kamu’, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan*

⁴⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005) hlm. 31

orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan” (QS. Al-Mujadalah: 11).⁴⁵

Dari ayat di atas, dapat kita ketahui bahwa dalam Islam guru merupakan profesi yang amat mulia. Seorang guru bukan hanya sebagai seorang tenaga pengajar, tetapi sekaligus pendidik. Karena itu, dalam Islam seorang dapat menjadi guru bukan hanya karena ia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademis saja, tetapi lebih penting lagi ia harus terpuji akhlaknya.

Dengan demikian, seorang guru bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi juga membentuk kepribadian anak didiknya sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, tetapi merupakan sumber ilmu dan moral yang akan membentuk seluruh pribadi anak didiknya menjadi manusia yang berkepribadian mulia.

Dengan meneliti poin-poin tersebut, tahulah bahwa tugas guru tidak hanya ringan. Profesi guru harus berdasarkan panggilan jiwa, sehingga dapat menunaikan tugas dengan baik dan ikhlas. Guru harus mendapatkan haknya proporsional dengan gaji yang patut diperjuangkan melebihi profesi-profesi lainnya, sehingga keinginan peningkatan kompetensi guru dan kualitas belajar anak didik bukan hanya sebuah slogan di atas kertas.⁴⁶

⁴⁵ Salim Bahreisy dan Abdullah Bahreisy, *Tarjamah Al-Qur'an Al-Hakim*, (Surabaya: CV Sahabat Ilmu, 2001), hlm. 544

⁴⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 38-39

d. Kompetensi Guru

Menurut Lefrancois, kompetensi merupakan kapasitas untuk melakukan sesuatu yang dihasilkan dari proses belajar. Kompetensi diartikan oleh Cowell sebagai keterampilan atau kemahiran yang bersifat aktif. Maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan satu kesatuan yang utuh yang menggambarkan potensi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dinilai, yang terkait dengan profesi tertentu berkenaan dengan bagian-bagian yang dapat diaktualisasikan dan diwujudkan dalam bentuk tindakan atau kinerja untuk menjalankan profesi tertentu.⁴⁷

Kompetensi guru sebagaimana yang diamsud dalam pasal 8 UU Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005, meliputi kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.⁴⁸

1) Kompetensi Pedagogis

Kompetensi utama yang dimiliki guru agar pembelajaran yang dilakukan efektif dan dinamis adalah kompetensi pedagogis. Kompetensi pedagogis dalam standar nasional pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat 3 butir (a) adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar,

⁴⁷ Jamal Makmur, *Kompetensi Guru Menyenangkan dan Professional*, (Jogjakarta: Power Books [Ihdina], 2009), hlm. 38

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 42

dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁴⁹

RPP (Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran) tentang guru, dikemukakan bahwa kompetensi pedagogis merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:

- (a) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
- (b) Pemahaman terhadap peserta didik
- (c) Pengembangan kurikulum atau silabus
- (d) Perancangan pembelajaran
- (e) Pelaksanaan pembelajaran
- (f) Pemanfaatan hasil belajar
- (g) Evaluasi hasil belajar
- (h) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁵⁰

Menurut sumber lain, kompetensi pedagogis adalah kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik. Selain itu, kemampuan pedagogis juga ditunjukkan dalam membantu, membimbing, dan memimpin peserta didik. Menurut Pemdiknas Nomor 17 tahun 2007, kompetensi pedagogik

⁴⁹ *Ibid*, hlm. 59

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 60

guru mata pelajaran terdiri atas 37 buah kompetensi yang dirangkum dalam 10 kompetensi inti seperti berikut:⁵¹

- (a) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, cultural, emosional, dan intelektual.
- (b) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- (c) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.
- (d) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
- (e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
- (f) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- (g) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- (h) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.

2) Kompetensi Kepribadian

Seorang guru dinilai tidak hanya dari aspek keilmuan saja, tapi juga dari aspek kepribadian yang ditampilkannya. Mampukah menarik anak didik dan memunculkan aura kepribadian optimis. Disinilah, pentingnya kompetensi kepribadian bagi guru agar

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 65

pembelajaran berjalan dengan baik. Seorang guru harus memiliki kepribadian sehat yang akan mendorongnya mencapai puncak prestasi. Kepribadian yang sehat dapat diartikan kepribadian yang secara fisik dan psikis terbebas dari penyakit, tetapi bisa juga diartikan sebagai individu yang secara psikis selalu berusaha menjadi sehat.⁵²

Mengacu kepada standart nasioanal pendidikan, kompetensi kepribadian guru meliputi:⁵³

- (a) Meliputi kepribadian yang mantab dan stabil, yang indikatornya bertindak sesuai dengan norma hukum, norma sosial. Bangga sebagai pendidik, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
- (b) Memiliki kepribadian yang dewasa, dengan ciri-ciri, menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik yang memiliki etos kerja.
- (c) Memiliki kepribadian yang arif, yang ditunjukkan dengan tindakan yang bermanfaat bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak.
- (d) Memiliki kepribadian yang berwibawa, yaitu pelaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki pelaku yang disegani.

⁵² *Ibid.*, hlm. 103-104

⁵³ *Ibid.*, hlm. 116

(e) Memiliki akhlak mulia dan menjadi teladan, dengan menampilkan tindakan yang sesuai dengan norma religius (iman dan taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.

3) Kompetensi Sosial

Guru di mata masyarakat pada umumnya dan para peserta didik merupakan panutan yang perlu dicontoh dan merupakan suri teladan dalam kehidupannya sehari-hari. Guru merupakan tokoh dan tipe makhluk yang diberi tugas dan beban membina dan membimbing masyarakat ke arah norma yang berlaku. Hal ini menjelaskan, bahwa kompetensi sosial guru merupakan kemampuan guru untuk memahami dirinya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat dan mampu mengembangkan tugas sebagai anggota masyarakat dan warga negara. kompetensi sosial, merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, sekurang-kurangnya meliputi:⁵⁴

- (a) Berkomunikasi lisan, tulisan, dan isyarat.
- (b) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
- (c) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua atau wali dari peserta didik

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 44

(d) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta system nilai yang berlaku.

(e) Menerapkan.

4) Kompetensi Professional

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan secara filosofis. Kompetensi ini juga disebut dengan penguasaan sumber ajar atau sering disebut dengan bidang studi keahlian. Kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu teknologi dan seni sekurang-kurangnya meliputi penguasaan:⁵⁵

(a) Materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan kelompok mata pelajaran yang diampunya.

(b) Konsep-konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan kelompok mata pelajaran.

4. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Belajar

Upaya usaha atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar dan sebagainya.⁵⁶ Jadi yang dimaksud upaya

⁵⁵ *Ibid*, hlm. 45

⁵⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (jakarta: PT Gramedia Pusaka Utama, 2008), hlm. 1534.

disini adalah usaha atau ikhtiar seorang guru pendidikan agama islam dalam mengatasi kesulitan belajar siswa.

Upaya mengatasi siswa yang mengalami kesulitan belajar yaitu melalui pengajaran remedial. Pengajaran remedial yaitu melalui pengajaran yang bersifat kuratif (penyembuhan) dan korektif (perbaikan). Pengajaran remedial merupakan bentuk khusus pengajaran yang dapat menimbulkan masalah atau kesulitan belajar bagi peserta didik. Secara umum pengajaran remedial bertujuan membantu siswa mencapai hasil tujuan pengajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum, secara khusus pengajaran remedial membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar agar mencapai prestasi yang diharapkan melalui proses penyembuhan dalam aspek kepribadian atau dalam proses belajar-mengajar.⁵⁷

Dalam usaha untuk memecahkan kesulitan belajar tersebut, guru/pengajar harus mengetahui tingkat kesulitan yang dihadapi peserta didiknya. Meningkatkan keanekaragaman individu peserta didik, maka tingkat-tingkat kesulitan belajar yang mereka hadapi juga akan bermacam-macam.⁵⁸

Langkah-langkah yang perlu ditempuh dalam rangka mengatasi kesulitan belajar siswa, dapat dilakukan melalui enam tahap. Berikut penjelasan enam tahap tersebut:

- a) Pengumpulan data

⁵⁷ Deni Febrini, *Psikologi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), cet. 1, hlm.175

⁵⁸ Tutik Rachmawati, Daryanto, *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), cet. 1, hlm. 123

Pengumpulan data bertujuan untuk memahami anak secara mendalam, kekuatan beserta kelemahan yang menjadi peluang pemicu kesulitan belajar. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam hal antara lain sebagai berikut:

- 1) Interview atau wawancara, baik wawancara terhadap anak sendiri, wawancara terhadap guru, sahabat dekat, orang tua atau family yang mengetahui banyak tentang anak.
- 2) Observasi atau pengamatan, dilakukan untuk melihat perilaku keseharian anak, baik dalam pergaulan ataupun dalam aktivitas belajar di kelas.
- 3) Dokumentasi, dilakukan dengan mempelajari dokumen tentang anak, seperti data diri, hasil tes IQ, hasil kemampuan belajar dari waktu ke waktu serta data lain.
- 4) Kunjungan rumah, dilakukan dengan mengunjungi rumah anak agar mengetahui secara jelas kondisi keluarga serta kebiasaan anak di rumah. Juga bermanfaat membangun hubungan lebih dekat dengan orang tua.
- 5) Case study atau studi kasus, dilakukan dengan menemukan letak kesulitan belajar melalui serangkaian langkah yang lengkap dengan berbagai alat pengumpulan data sehingga pemahaman terhadap kasus anak lebih komprehensif dan mendalam.
- 6) Meneliti pekerjaan anak, untuk membandingkan hasil kerjanya dengan kemampuan anak sebenarnya.

- 7) Melaksanakan tes, baik IQ maupun tes prestasi bertujuan menemukan potensi anak serta kelemahan yang dimiliki, atau kekurangan yang dialami.

Dalam pelaksanaannya, semua metode itu tidak mesti digunakan bersama-sama, tetapi tergantung pada masalahnya, kompleks atau tidak. Semakin rumit masalahnya, maka semakin banyak kemungkinan yang dapat digunakan.⁵⁹

b) Pengolaan data

Data yang terkumpul tidak akan ada artinya jika tidak diolah secara cermat. Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar anak didik jelas tidak dapat diketahui, karena data yang terkumpul itu masih mentah, belum dianalisis dengan seksama, langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam rangka pengolahan data adalah sebagai berikut:

- 1) Identifikasi kasus
- 2) Membandingkan antarkasus
- 3) Membandingkan dengan hasil tes
- 4) Menarik kesimpulan

c) Diagnosis data

Diagnosis adalah keputusan (penentuan) mengenai hasil dari pengolahan data. Tentu saja keputusan yang diambil itu setelah dilakukan analisa terhadap data yang diolah itu. Diagnosis dapat berupa hal-hal sebagai berikut:

⁵⁹ Lilik Sriyanti, *Psikologi Belajar*, (Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2011), hlm. 139

- 1) Keputusan mengenai jenis kesulitan belajar anak didik yaitu berat dan ringannya tingkat kesulitan yang dirasakan anak didik
- 2) Keputusan mengenai faktor-faktor yang ikut menjadi sumber penyebab kesulitan belajar anak
- 3) Keputusan mengenai faktor utama yang menjadi sumber penyebab kesulitan belajar anak didik.

Karena diagnosis adalah penentuan jenis penyakit dengan meneliti (memeriksa) gejala-gejalanya atau proses pemeriksaan terhadap hal yang dipandang tidak beres, maka agar akurasi keputusan yang diambil tidak keliru tentu saja diperlukan kecermatan dan ketelitian yang tinggi.⁶⁰

d) Prognosis

Keputusan yang diambil berdasarkan hasil diagnosis menjadi dasar pijakan dalam kegiatan prognosis. Dalam prognosis dilakukan kegiatan penyusunan program dan penetapan mengenai bantuan yang harus diberikan kepada anak untuk membantunya keluar dari kesulitan belajar.⁶¹

e) Treatment

Treatment adalah perlakuan. Perlakuan disini dimaksudkan adalah pemberian bantuan kepada anak didik yang mengalami kesulitan belajar sesuai dengan program yang telah disusun pada tahap prognosis. Bentuk treatment yang mungkin dapat diberikan adalah:⁶²

- 1) Melalui bimbingan belajar individual.

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 140

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 141

⁶² *Ibid.*, hlm. 141

- 2) Melalui bimbingan belajar kelompok.
 - 3) Melalui remedial teaching atau *reteaching* untuk mata pelajaran tertentu.
 - 4) Tutor sebaya atau tutor serumah.
 - 5) Pemberian bimbingan mengenai cara belajar yang baik secara umum.
 - 6) Pemberian bimbingan mengenai cara belajar yang baik sesuai dengan karakteristik setiap mata pelajaran.
- f) Evaluasi

Evaluasi di sini untuk mengetahui apakah treatment yang telah diberikan berhasil dengan baik.⁶³

B. Penelitian Terdahulu

Peneliti ini juga mengacu kepada skripsi yang sudah ada ataupun yang sudah terkait dengan judul yang saya gunakan. Dalam penelitian ini saya mengacu kepada skripsi yang sudah diselesaikan untuk menambah pengetahuan saya tentang sistematis yang akan di susun dan yang akan di bahas dalam skripsi saya.

Penelitian ini merupakan kajian tentang upaya guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar siswa bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Kalidawir Tulungagung. Untuk menghindari adanya kesamaan dengan hasil penelitian terdahulu, maka dalam penelitian yang saya lakukan, menggunakan penelitian lapangan atau kualitatif berupa gambaran yang ada di lapangan dan menggunakan penelitian yang relevan untuk data yang authentic serta menggunakan penelitian yang relevan dengan skripsi yang sudah ada sebagai acuan pengerjaan.

⁶³ *Ibid*, hlm. 141

1. Frensiska Ahmad Zin (2018) dalam skripsi yang berjudul: “Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Sumbergempol Tahun ajaran 2017/2018” dengan fokus penelitian sebagai berikut: (a) bagaimana upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan konsentrasi yang dialami siswa dalam belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Sumbergempol, (b) bagaimana upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan lupa yang dialami siswa dalam belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Sumbergempol, (c) bagaimana upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan jenuh yang dialami siswa dalam belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Sumbergempol. Hasil dari penelitiannya sebagai berikut: (1) upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan konsentrasi yang dialami siswa dalam belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Sumbergempol adalah dengan menciptakan suasana belajar yang kondusif, memberikan motivasi, dan melakukan pendekatan individual. (2) upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan lupa yang dialami siswa dalam belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Sumbergempol adalah dengan mengulangi materi pelajaran, dan memberikan latihan atau tugas. (3) upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi kesulitan jenuh yang dialami siswa dalam belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Sumbergempol adalah dengan menggunakan variasi metode, menggunakan media pembelajaran, dan menggunakan selingan humor.

2. Lucky Rahmahani (2018) dalam skripsi yang berjudul: “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Belajar PAI Siswa di SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung” dengan fokus penelitian sebagai berikut:
 - (a) bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar siswa PAI pada ranah kognitif siswa di SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung,
 - (b) bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar PAI pada ranah afektif siswa di SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung,
 - (c) bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar PAI pada ranah psikomotorik siswa di SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung.Hasil dari penelitiannya sebagai berikut: (1) strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar PAI pada ranah kognitif siswa adalah dengan memperbanyak tugas untuk siswa, penanaman budaya literasi, menerapkan metode *role play* atau belajar nyata serta menerapkan pendekatan kontekstual atau CTL. (2) strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar PAI pada ranah afektif siswa adalah dengan pemberian apresiasi sebelum dimulai pembelajaran, menggunakan variasi model pembelajaran, pemberian lembar penilaian diri untuk siswa, melalui tayangan video dan kegiatan belajar yang dilakukan di luar kelas atau serambi Masjid Baitul Muttaqin SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung. (3) strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar PAI pada ranah psikomotorik siswa adalah dengan memberi contoh berulang-ulang terkait materi, mebatkan tutor sebaya,

menerapkan metode sosio-drama serta metode permodelan yang melibatkan guru sebagai contoh langsung bagi siswa.

3. Ahmad Zaki Anggoro Ramadhani (2019) dalam skripsi yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur’an pada Peserta Didik di SMKN 1 Tulungagung” dengan fokus penelitian sebagai berikut: (a) bagaimana strategi guru PAI dalam merencanakan pembelajaran untuk mengatasi kesulitan membaca al-Qur’an di SMKN 1 Tulungagung, (b) bagaimana strategi guru PAI dalam melaksanakan pembelajaran untuk mengatasi kesulitan membaca al-Qur’an di SMKN 1 Tulungagung, (c) bagaimana strategi guru PAI dalam mengevaluasi pembelajaran untuk mengatasi kesulitan membaca al-Qur’an di SMKN 1 Tulungagung. Hasil dari penelitiannya sebagai berikut: (1) strategi guru PAI dalam perencanaan pembelajaran di awal tahun yaitu: menyusun perangkat pembelajaran, mengidentifikasi kemampuan siswa dengan tes di awal tahun pelajaran, membuat peta kemampuan siswa, menyiapkan materi yang relevan, merencanakan pembelajaran privat membaca al-Qur’an di luar jam pembelajaran. (2) strategi guru PAI dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu yang *pertama* kegiatan pendahuluan: membentuk karakter siswa yang dekat dengan al-Qur’an dengan membaca surat an-Nas sampai al-Ashr, melakukan apresiasi pembelajaran. Yang *kedua* kegiatan penyajian: menggunakan materi dari LKS maupun buku penunjang PAI, pembelajaran membaca al-Qur’an melalui tutor teman sebaya, mengadakan kegiatan privat membaca al-Qur’an. Yang *ketiga* kegiatan penutup: melakukan refleksi pelajaran. (3) strategi guru

PAI dalam evaluasi pembelajaran yaitu mengadakan tes membaca al-Qur'an dengan kriteria penilaian: adab membaca al-Qur'an, ketepatan makhraj, kesesuaian bacaan dengan tajwid. Penilaian psikomotorik yang dilakukan guru pada siswa berupa penilaian dari segi keindahan bacaan siswa seperti membaca dengan tartil.

4. Lailatul Fitria (2020) dalam skripsi yang berjudul "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Al-Qur'an di SMP Mujib Ihsan Talun" dengan fokus penelitian sebagai berikut: (a) bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar membaca al-Qur'an di SMP Mujib Ihsan Talun, (b) bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar menulis al-Qur'an di SMP Mujib Ihsan, (c) bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan menghafal al-Qur'an di SMP Mujib Ihsan. Hasil dari penelitian sebagai berikut: (1) strategi guru PAI dalam mengatasi kesulitan membaca al-Qur'an dengan membiasakan membaca al-Qur'an setiap pagi sebelum jam pelajaran dimulai. (2) dalam mengatasi kesulitan menulis guru PAI melatih keterampilan siswa menulis huruf-huruf hijaiyah. (3) strategi guru PAI dalam mengatasi kesulitan menghafal dengan cara menulis surat yang akan dihafalkan kemudian di baca secara berulang-ulang, selain itu guru PAI memberikan jam tambahan pada siswa yang masih mengalami kesulitan belajar al-Qur'an.

Adapun beberapa perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Maka, perbedaan dan persamaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.1

Persamaan, Perbedaan, Hasil Penelitian Terdahulu

NO	NAMA PENELITI	JUDUL PENELITIAN	ASPEK PERSAMAAN DAN PERBEDAAN	
			PERSAMAAN	PERBEDAAN
1.	Frensiska Ahmad Zin, tahun 2018	“Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Sumbergempol Tahun ajaran 2017/2018”	1. Menggunakan metode penelitian kualitatif 2. Sama-sama membahas tentang kesulitan yang dialami siswa	1. Lokasi penelitian 2. Fokus penelitian 3. Hasil penelitian
2.	Lucky Rahmahani, tahun 2018	“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Belajar PAI Siswa di SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung”	1. Menggunakan metode penelitian kualitatif 2. Sama-sama membahas tentang kesulitan yang dialami siswa	1. Lokasi penelitian 2. Fokus penelitian 3. Hasil penelitian
3.	Ahmad Zaki Anggoro Raamadhani, tahun 2019	“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur’an pada	1. Menggunakan metode penelitian kualitatif 2. Sama-sama membahas tentang	1. Lokasi penelitian 2. Fokus penelitian 3. Hasil penelitian

		Peserta Didik di SMKN 1 Tulungagung”	kesulitan yang dialami siswa	
4.	Lailatul Fitria, tahun 2020	“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Al-Qur’an di SMP Mujib Ihsan Talun”	1. Menggunakan metode penelitian kualitatif 2. Sama-sama membahas kesulitan yang dialami siswa	1. Lokasi penelitian 2. Fokus penelitian 3. Hasil penelitian

Demikian merupakan beberapa penelitian terdahulu yang menurut peneliti mempunyai kemiripan yang hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Letak kesamaannya adalah pada pendekatan penelitian yaitu dari segi pendekatan kualitatif, dan metode pengumpulan data yang ada baik melalui langkah observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta dari segi analisis data. Meskipun memiliki kesamaan dalam beberapa perkara, tetapi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini diusahakan untuk menghadirkan kajian berbeda yang terletak pada fokus penelitian, kajian teori, dan pengecekan keabsahan data. Kemudian memposisikan penelitian ini sebagai pemerkuat dan pendukung dari penelitian yang pernah ada.

C. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan pola atau model yang menjelaskan tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi perilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu. Harmon sebagaimana yang dikutip Moleong, mendefinisikan paradigma sebagai

“cara mendasar untuk mempersepsi, berfikir, menilai, dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas”.⁶⁴

Dalam penelitian ini, peneliti ingin memaparkan tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar siswa bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Kalidawir Banyuurip Tulungagung. Diantaranya yaitu mengetahui bentuk kesulitan belajar siswa bidang studi pendidikan agama islam, mengetahui faktor kesulitan belajar siswa bidang studi pendidikan agama islam, dan upaya yang ditempuh guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa bidang studi pendidikan agama islam.

⁶⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), Hlm. 49

Bagan 2.2 Paradigma Penelitian

